



OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS EKONOMI KREATIF SEBAGAI UPAYA REALISASI DESA WISATA BERKEARIFAN LOKAL

Mufidatul Nur Laeli ^{1*}, Wilda Yulia Rusyida²

¹Sharia Economic FEBI IAIN Pekalongan

²FEBI IAIN Pekalongan

Email: mufidatulnurlaeli32@gmail.com

ABSTRACT

This research is intended to find an accurate of data whether the existence of the Goyor sarong center as a creative economy can create a tourism village with local wisdom for the preservation of Indonesian local culture. This research was conducted at the Goyor Sarong Industrial Center, North Wanarejan Village, Pemalang Regency using qualitative research methods with data collection techniques using interviews, observations and questionnaires. The results showed that the Sarong Goyor Industrial Center can be used as a tourist village with local wisdom. One of the potentials is to have a unique and distinctive tourist attraction from the socio-cultural community, supported by being exported to the international market. However, there are still obstacles faced, namely the inadequate quality of human resources and also supporting infrastructure in terms of production and marketing. With this, it is very necessary to have an active role from various parties, both the local community and the government.

Article History

Received : 22 March 2021

Accepted : 23 April 2021

Published : 17 May 2021

Keywords

*Community Empowerment,
Creative Economy, Tourism
Villages Local Wisdom*

Publisher :

Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pekalongan

Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan global di era milenium ke-3 ini, kreativitas sangat penting dimana perilaku kreatif dituntut dapat menaklukkan persaingan hidup pada era globalisasi. (Agung, 2015) Kreativitas inilah yang menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan global. Bentuk-bentuk ekonomi kreatif selalu tampil dengan nilai tambahnya yang khas, menciptakan pasarnya sendiri, hingga berhasil menyerap tenaga kerja dan juga pemasukan ekonomis. Kreatifitas sulit ditangkap dan diukur, namun memiliki peran penting bagi organisasi dan pembuat kebijakan, kreatifitas dalam lingkungannya terkait sebagai hasil ide-ide baru dan inovasi yang dapat dipasarkan. (Balitski dan Desai, 2015). Kreatifitas sebagai proses memperkenalkan dan menerapkan hal baru melalui ide-ide atau gagasan yang diproses secara kritis sehingga ide-ide lain menjadi tidak menarik atau tidak berguna, kreatifitas ini diwujudkan dalam individu yang menambah nilai ekonomi suatu entitas perusahaan. (Florida, 2002) kreatifitas ekonomi menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi inovasi nasional yang pada taraf makro akan mempengaruhi kemakmuran nasional (Williams, 2008)

Ekonomi kreatif dan sektor wisata, dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi apabila dikelola dengan baik. (Ooi et al, 2006). Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada something to see, ini terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, something to do yaitu berkaitan dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara something to buy adalah sesuatu atau biasa dikenal dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai buah tangan wisatawan. Dari ketiga komponen tersebut, ekonomi kreatif masuk melalui something to buy yaitu dengan menciptakan produk-produk inovatif khas daerah. Terlepas dari potensi yang ada pengembangan ekonomi kreatif dan wisata ini memiliki tantangan, diantaranya adalah kurangnya penyiapan sistemik, khususnya pada tataran regulasi, infrastruktur penunjang, dan basis data. (Saksono, 2012) pendapat lain menambahkan unsur yang harus diperhatikan yakni, pembinaan cara mengelola desa wisata dan pembinaan terhadap pelaku industry kreatif serta bantuan permodalan dari perbankan. (Leonandri dan Rosmadi, 2018)

Mengembangkan ekonomi kreatif tidak terlepas dari budaya khas daerah setempat. Budaya merupakan basis pengembangannya. Dalam budaya lokal terdapat istilah "kearifan lokal" yaitu bentuk kearifan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat di suatu daerah. Syarifudin dan Andi mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah pola perilaku secara arif masyarakat lokal dalam interaksinya dengan lingkungan hidupnya. Sedangkan produk kreatif daerah setempat merupakan bentuk fisik dari kearifan lokal sehingga menjadi nilai yang bermakna. Tidak hanya dari segi ekonomi saja, namun ekonomi kreatif juga dilihat dari segi budaya. Ide-ide yang kreatif itulah yang merupakan produk dari budaya. (Syarifuddin, 2007) industry kreatif akan memiliki daya saing tinggi jika mampu memadukan potensi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat secara cerdas, sehingga tetap bersifat inklusif, mewakili citra dan budaya serta mengakomodasi pengembangan ekonomi local dan kerakyatan. (Artiningsih dkk, 2010)

Kearifan lokal dalam membangun masyarakat adalah hal utama tanpa merusak tatanan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya. Nilai-nilai sosial yang ada dalam struktur sosial masyarakat lah yang membangun kearifan lokal serta berfungsi sebagai panutan, pemerhati, dan juga tata tertib dalam berperilaku di berbagai kehidupan baik yang hubungannya dengan sesama ataupun dengan alam. Dengan ini inovasi dalam sektor perekonomian yang

dikembangkan di tengah masyarakat dapat didorong melalui kearifan lokal, ekonomi kreatif dan added value.

Kabupaten Pemalang adalah kabupaten yang terletak di utara Jawa Tengah dan memiliki beragam potensi untuk dikembangkan, diantaranya yaitu potensi wisata budaya yang berbasis ekonomi kreatif. Wanarejan Utara merupakan salah satu desa yang ada dipemalang yang dikenal sentra sarung tenun Goyor. Sarung tenun Goyor berarti kerajinan tenun dalam bentuk sarung yang pembuatannya dilakukan dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Meski sekarang ini telah berkembang alat tenun mesin (ATM) tetapi di desa Wanarejan Utara masih menggunakan ATBM dengan alasan ATBM ini merupakan kebudayaan warisan nenek moyang dan perlu di lestarikan. Sarung tenun Goyor memiliki beragam bentuk motif yang sangat mencirikan karakter asli Indonesia pada ciri khasnya di berbagai warna dan motif. Kerajinan ini sudah terkenal sejak tahun 1950-an dan sekarang sudah memasuki pasar internasional. Dengan karakteristik ini, Desa Wanarejan Utara sejatinya memiliki keunggulan untuk dijadikan desa wisata budaya dan edukasi alternatif di Pemalang terutama bagi wisatawan Internasional agar lebih mengenal budaya Indonesia. Diperkuat juga dengan dijadikannya prioritas pengembangan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang dengan ditetapkannya sebagai produk unggulan daerah sejak tahun 1996 (Sidiq dan Resnawaty, 2017).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis terdorong untuk mengadakan dan melaksanakan penelitian mengenai pengoptimalan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal pada sentra sarung tenun Goyor desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang. Dengan dimaksudkan untuk mencari data yang akurat apakah dengan adanya sentra sarung tenun Goyor sebagai ekonomi kreatif dapat menciptakan desa wisata berkearifan lokal guna pelestarian budaya lokal Indonesia. Sehingga kedepannya akan ditemukan alat baru dalam mengembangkan ekonomi dan melestarikan budaya lokal berbasis partisipasi masyarakat yang dapat dijadikan referensi pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam membuat kebijakan yang lebih terarah guna menciptakan desa wisata yang memungkinkan perekonomian desa juga menjadi lebih baik.

Sesuai dengan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis seberapa besar peran Sentra Industri Sarung Goyor sebagai ekonomi kreatif dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, 2) Mengetahui pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan pemerintah desa dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, 3) Menentukan strategi yang tepat untuk merealisasikan desa wisata berkearifan lokal di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini akan mendeskripsikan bagaimana pengoptimalan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal pada sentra sarung tenun goyor desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang. Dengan dimaksudkan untuk mencari data yang

akurat apakah dengan adanya sentra sarung tenun goyor sebagai ekonomi kreatif dapat menciptakan desa wisata berkearifan lokal guna pelestarian budaya lokal Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan tersebut yaitu pihak dari pemerintah desa.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang berguna untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder berupa kepustakaan yaitu buku-buku atau literatur yang berhubungan, arsip-arsip dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada satu atau beberapa informan.(Ghony & Almanshur, 2012) Informasi yang didapat dari metode ini jelas dan langsung dari informan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun yang menjadi sasaran penulis yaitu pihak-pihak yang memiliki peran dan kewenangan dalam upaya perealisasi desa wisata berkearifan lokal. Sedangkan metode pengumpulan data berupa observasi merupakan metode yang mengharuskan penulis untuk mengamati secara langsung sehingga validitas data tergantung pada kemampuan pengamatan tersebut.(Basrowi, 2008) Penulis mengamati langsung keadaan sentra sarung tenun goyor desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang untuk mencari tahu seberapa besar potensi pada sentra sarung tenun goyor desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang guna merealisasikan wisata desa berkearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sentra Industri Sarung Goyor

Sentra industri sarung Goyor terletak di salah satu desa yang ada di Kabupaten Pemalang yaitu desa Wanarejan Utara. Desa ini secara astronomis terletak -6.866.538 Lintang Selatan dan 109.399.185 Lintang Utara, terdiri dari dataran dengan ketinggian rata-rata 3 meter diatas permukaan laut. Mempunyai iklim basah dengan curah hujan rata-rata 3000 m³ per tahun dan suhu udara 30 ° C. Desa Wanarejan Utara memiliki luas wilayah 208,65 Ha, dengan batas sebelah utara; Desa Danasari, sebelah selatan; Kel. Wanarejan Selatan, sebelah timur; Kel. Beji dan Desa Kabunan, sebelah barat; Kel. Mulyoharjo. Letak desa ini cukup strategis dimana hanya berjarak 2 KM dari Pemerintahan Kecamatan dan Ibukota Kabupaten. Secara administratif desa Wanarejan Utara terbagi menjadi 5 Dusun yaitu Mlaki, Pakis Aji, Slatr, Kemanggungan, dan Akromudin. Sedangkan secara kelembagaan terbagi menjadi 5 RW dan 32 RT dengan jumlah perangkat 12 Orang. Terkait kependudukan, penduduk desa Wanarejan Utara berjumlah 10.950 jiwa pada januari 2020, dengan rincian laki-laki 5656 jiwa, perempuan 5294 jiwa, jumlah kepala keluarga 3402 KK dan jumlah rumah 2240 unit.

Sarung Goyor merupakan salah satu budaya kearifan lokal khas kabupaten Pemalang dan satunya industri pengolahan desa Wanarejan Utara, yang juga merupakan potensi ekonomi

desa. Produksi sarung Goyor masih menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). (Rohmah, 2017) Meski sekarang ini telah berkembang alat tenun mesin (ATM) tetapi di desa Wanarejan Utara masih menggunakan ATBM dengan alasan ATBM ini merupakan warisan nenek moyang mereka serta kebudayaan yang perlu di lestarikan. Sarung tenun Goyor memiliki beragam bentuk motif yang sangat mencirikan karakter asli Indonesia yaitu dengan ciri khas tersendiri di berbagai warna serta motifnya. Kerajinan ini sudah terkenal sejak tahun 1950-an dan sekarang sudah memasuki pasar internasional. Dengan karakteristik ini, Desa Wanarejan Utara sejatinya memiliki keunggulan untuk dijadikan desa wisata budaya dan edukasi alternatif di Pemalang terutama bagi wisatawan Internasional agar lebih mengenal budaya Indonesia.

Dalam proses pembuatan sarung Goyor memerlukan waktu yang tidak sebentar, perlu ketelitian dan juga kerapian agar produk yang dihasilkan memuaskan. Kegiatan produksi sarung Goyor dikerjakan dengan melalui beberapa proses seperti penggabungan benang, pemberian warna benang, pembuatan motif, penenunan dan menjualnya. Alat tenun bukan mesin (ATBM) yang digunakan mencapai 20 alat. dengan 85 pusat tenun besar dan 5 pusat tenun kecil yang masih beroperasi hingga sekarang. Perencanaan pembangunan pusat produksi tenun ini sudah ada dalam Rencana Penataan Lingkungan Pemukiman tahun 2015-2020. Di desa Wanarejan Utara ini Industri Sarung Goyor menduduki peringkat pertama dalam penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha. Ditahun 2019 ada 2339 orang yang bekerja di industri ini, sedangkan dalam pertanian hanya 56 orang saja. Sentra industri sarung Goyor ini sangat berkembang pesat, pengrajin sarung Goyor mendominasi seluruh wilayah desa. Dalam produksinya juga tidak hanya untuk masyarakat pemalang saja namun juga dikirim ke luar kota seperti Gresik, Surabaya, Jakarta dan Yogyakarta. Bahkan diekspor ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Afrika, Yaman, Oman, Dubai dan Arab Saudi. Melihat kondisi ini maka Sentra Industri Sarung Goyor dapat dijadikan desa wisata yang berkearifan lokal.

Pemberdayaan Masyarakat guna Merealisasikan Desa Wisata Berkearifan Lokal

1) Pembinaan Ketrampilan Masyarakat dalam Pembuatan Sarung Goyor

Pembinaan ketrampilan masyarakat disini yaitu dengan memberikan pelatihan proses pembuatan sarung Goyor dari awal hingga siap di pasarkan. Pelaksanakan pembinaan ketrampilan terakhir dilakukan pada tahun 2019 dengan anggaran Rp. 100.000.000,- dan terbagi dalam 5 kali pelatihan. Sasaran pelatihan ini adalah semua masyarakat yang ingin bisa dalam memproduksi sarung Goyor tanpa ada pengecualian dan gratis. Masyarakat tidak dipungut biaya sekecil apapun.

2) Pengendalian Limbah

Limbah merupakan hasil buangan dari proses produksi industri ataupun rumah tangga domestik. Dalam pengendaliannya dilakukan dengan penyediaan instalasi pengolahan air limbah atau sering disebut IPAL. Pengolahan air limbah ini bertujuan untuk mengurai bahan pencemar dalam air yang tidak bisa diuraikan oleh mikroorganisme yang ada di alam itu sendiri. IPAL ini telah disediakan oleh pemerintah desa yang terletak dibagian timur desa, tempat pembuangan limbah ini masih terbatas sehingga belum mampu menampung semua wilayah desa karena jaraknya yang jauh dari IPAL. Saat ini hanya mampu menampung 50% produsen sarung Goyor, sedangkan 50% lagi belum tercover karna keadaan geografis tanahnya rendah sehingga instalasinya belum

bisa menarik kesana. Keadaan ini perlu adanya pengembangan penyediaan IPAL yang mampu menampung seluruh limbah produsen sehingga semua limbah mampu terkendalikan dan pembangunan berkelanjutan masih bisa dilakukan.

3) Bimbingan Teknologi

Bimbingan teknologi ini dilakukan pemerintah desa dalam kaitannya dengan keperluan pemasaran produk, sehingga memperluas jangkauan penjualan para pengrajin sarung Goyor. Sudah ada beberapa pengrajin yang memanfaatkan teknologi seperti media sosial dan juga marketplace dalam memasarkan produknya. Seperti di media sosial instagram dalam akun @sarungGoyor.44, @sarung_Goyor_pemalang, @sarungGoyor.store, @sarungGoyoratbmasli, dan yang lainnya; di media sosial twitter dalam akun @GoyorAsli; di media sosial facebook dalam akun SarungGoyor.44 atau bisa juga di marketplace facebook yang langsung terhubung dengan pemiliknya. Selain itu juga sudah ada dalam marketplace seperti Shopee yaitu dalam akun SarungGoyor.Store, sarungtenunGoyor_atb, sarungGoyorindonesia98, sarungGoyor.44, dan akun yang lainnya.

4) Pengoptimalan Bumdes

Dalam kaitannya merealisasikan desa wisata tidak terlepas dari yang namanya pokdarwis atau kelompok sadar wisata. Rancangan pembuatan desa wisata sudah digagas sejak tahun 2017 oleh pokdarwis namun gagasan ini belum dapat terealisasi karena fasilitas yang belum memadai. Peran Bumdes disini mengambil alih jalan keluar dari kondisi tersebut. Dimana Bumdes membuka diri selebar-lebarnya untuk menampung hasil produksi dari pengrajin sarung Goyor dan mendistribusikannya hingga terekspor keluar negeri.

5) Pelatihan Branding

Pelatihan ini dilakukan dari Pemerintah Kabupaten Pemalang dimana menjelaskan betapa pentingnya sebuah merk, selain itu masyarakat juga dijelaskan bagaimana prosedur dalam membuat merk tersebut. Tidak hanya merk tetapi juga perizinan usaha bagi para calon pengrajin sarung Goyor. Tiap pengrajin memiliki brand nya sendiri dan berbeda dari pengrajin yang lainnya, bahkan satu pengrajin bisa memiliki lebih dari satu brand untuk hasil produksinya. Sarung Goyor dalam produksinya terbagi menjadi tiga kategori yaitu kasaran, alusan dan super. Brand atau merk yang masuk dalam kategori kasaran antara lain Abu Dhabi dan Botol Limas, sedangkan yang masuk kategori alusan adalah Botol Ahlam Super, Botol Alfalaela Super, Botol SRM Super, serta Botol Bagus Asli, dan pada kategori super diantaranya Barbarik, Botol Swahili Super, Botol Raja Somalia, Botol Hasan Super, dan Lim-Lim Super. Dari semua produk sarung Goyor sudah masuk ke pasar ekspor.

6) Pelatihan Daur Ulang Sampah Sisa Produksi Sarung Goyor

Banyaknya benang atau kain yang tidak terpakai dari produksi sarung Goyor membuat pemerintah desa melakukan pelatihan daur ulang sampah sisa produksi tersebut sehingga menjadi nilai tambah tidak hanya terbuang sia-sia. Pelatihan yang telah

dilakukan yaitu dengan dijadikannya sebagai kipas, masker, taplak meja, daster dari kain perca dan sebagainya.

Strategi Pengoptimalan Pemberdayaan Masyarakat untuk Merealisasikan Desa Wisata Berkearifan Lokal (Atmoko, 2014)

Pemberdayaan masyarakat tidak bisa dikatakan optimal jika tidak ada hal yang mampu mendongkrak keberhasilannya. Untuk merealisasikan desa wisata berkearifan lokal Pemerintah Desa melakukan berbagai strategi berikut ini, antara lain:

1) Festival Sarung Goyor

Festival ini merupakan acara tahunan yang diadakan oleh pemerintah desa, yaitu dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI, peringatan Tahun Baru Hijriah, dan sebagai ajang pelestarian budaya yang ada di desa Wanarejan Utara yaitu sarung Goyor. Festival ini diadakan dengan tujuan agar sarung Goyor semakin dikenal secara luas. Dengan adanya liputan dari berbagai media hasil festival ini dapat disebarluaskan. Festival ini diikuti oleh ribuan warga desa Wanarejan Utara dengan kegiatannya seperti pawai/karnaval, penampilan berbagai kesenian hingga undian hadiah utama sepeda motor. Pada penyelenggaraan tahun 2019 kemarin dimeriahkan dengan tari replika proses produksi sampai pemasaran sarung Goyor yang ditampilkan oleh Iis Sanjaya. Sedangkan untuk tahun ini, direncanakan akan dibuat sarung terpanjang di dunia sepanjang 500m.

2) Pengupayaan Inovasi Kreativitas

Inovasi kreativitas agar selalu diupayakan sehingga kearifan lokal yang ada semakin bervariasi, dalam hal ini akan dilakukan inovasi pada motif dan produk yang dihasilkannya. Produk yang dihasilkan tidak hanya berbentuk sarung tetapi juga pakaian, yaitu berupa daster, setelan, outer, hingga pakaian muslim.

3) Destinasi Edukasi Wisata Sarung Goyor

Destinasi edukasi wisata ini sudah dilakukan dengan pemasangan gapura depan desa yang menginformasikan bahwa desa Wanarejan Utara merupakan sentra industri sarung Goyor. Dengan informasi ini bisa menarik wisatawan untuk berkunjung dan belajar tentang proses produksi sarung Goyor ini. Selain melalui pemasangan gapura juga dilakukan dengan menghadiri undangan setiap ada pameran, semakin banyak orang tahu maka akan semakin berkembang wisata edukasi sarung Goyor tersebut.

4) Pengoptimalan Sarana dan Prasarana (Abdurrahman, 2015)

Tidak hanya berfokus pada pengenalan sarung Goyor terhadap pihak luar, namun juga kondisi sarana dan prasarana yang mendukung realisasi desa wisata di Wanarejan Utara perlu diperhatikan, seperti kondisi jalan, ketersediaan rumah makan, penginapan serta ketersediaan peralatan dalam pembuatan sarung Goyor itu sendiri.

5) Pembuatan Galeri Sarung Goyor

Pembangunan galeri sarung Goyor juga dapat diprioritaskan dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal di Wanarejan Utara. Karena multifungsi yang mencakup segala

aspek produksi. Mulai dari proses pembuatan/produksi, pemasaran hingga pengadaan pameran bisa dilakukan di galeri sarung Goyor ini. Dalam rencananya Pemerintah Desa akan mengadakan galeri sarung Goyor ini beralamatkan di Jl. Bunga Matahari Desa Wanarejan Utara Kec. Taman Kab. Pemalang kode pos 52361. Alamat ini juga sudah dilengkapi dengan gapura sentra sarung Goyor di pintu masuk jalan.

Secara garis besar, Desa Wanarejan Utara Kec. Taman Kab. Pemalang sudah dapat dijadikan sebagai desa wisata berkearifan local dengan dukungan dari pemerintah desa berupa infrasturkur yang memadai dan pemberdayaan sumber daya manusia yang lebih baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sentra Industri Sarung Goyor sebagai ekonomi kreatif mampu merealisasikan desa wisata berkearifan lokal di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang. Dengan adanya desa wisata dan ekonomi kreatif ini juga dapat mengembangkan potensi lokal desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang. Dalam perealisasiannya dapat dilakukan dengan pengoptimalan pemberdayaan masyarakat dan strategi seperti penyelenggaraan festival sarung Goyor, pengupayaan inovasi kreativitas, penciptaan destinasi edukasi wisata sarung Goyor, pengoptimalan sarana dan prasarana, dan pembuatan galeri sarung Goyor di desa Wanarejan Utara Kec. Taman Kab. Pemalang.

Dalam pencapaian tujuan yang sesuai target serta keinginan berbagai pihak, berikut saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal di Wanarejan Utara, yaitu: 1) Dengan potensi yang dimiliki dari adanya sentra industri sarung Goyor, pihak-pihak yang terkait harus berkoordinasi dengan baik dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal di Wanarejan Utara. 2) Pemberdayaan masyarakat di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang telah dilakukan pemerintah desa dalam merealisasikan desa wisata berkearifan lokal. Namun, penelitian ini hanya sebatas dalam satu daerah saja, sehingga peneliti selanjutnya bisa lebih meneliti pada aspek yang lain bahkan di desa yang ada di Kecamatan Taman lainnya. 3) Pemerintah desa bisa melakukan pengembangan dalam mengadakan pelatihan dan pembinaan masyarakat yaitu dengan dilakukan secara kontinu sehingga tidak hanya ketrampilan masyarakat yang meningkat tetapi kualitas sumber daya manusia juga ikut meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nana Herdiana. Manajemen Strategi Pemasaran. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Admoko, T. Prastyo Hadi. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Media Wisata, Vol. 12, No. 2, 2014.
- Agung, Anak Agung Gede. Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora 4, no. 2, 2015.

- Akhmar, Andi M., dan Syarifuddin. 2007. Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan. (Makasar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press).
- Artiningsih, R. S., & Mayangsasri, D. (2010). Analisis Potensi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Di Wilayah Kota Semarang dalam Pengembangan Industri Kreatif. <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/2.industri-kreatif.pdf>
- Basrowi, Suwandi. Memahami penelitian kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Belitski, M., Desai, S. Creativity, entrepreneurship and economic development: city-level evidence on creativity spillover of entrepreneurship. *J Technol Transf* 41, 1354–1376 (2016). <https://doi.org/10.1007/s10961-015-9446-3>
- Fahmi, Irham. Manajemen Strategi Teori dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fleming, L., & Marx, M. (2006). Managing creativity in small worlds. *California management review*, 48(4), 6-27.
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class* (Vol. 9). New York: Basic books.
- FORDEBI, ADESy. Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ghony, M Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. Metodologi penelitian kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- https://eclass.hua.gr/modules/document/file.php/GEO159/bibl_further%20reading/2002_CREATIVITY_Rise%20of%20the%20Creative%20Class.pdf
- <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2307/41166358>
- Leonandri, D., & Rosmadi, M. L. N. (2018). Sinergitas Desa Wisata Dan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Ikra-Ith Ekonomika*, 1(2), 13-18. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/377/257>
- Mardikanto, dkk. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ooi, C.S., dan Copenhagen Business School. CBS. Institut for International Økonomi og Virksomhedsledelse. INT. Department of International Economics and Management. IEM. Tourism and the Creative Economy in Singapore, 2006.
- Rohmah, Umi. Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin ditinjau dari Prespektif Ekonomi Islam. SKRIPSI. Lampung: Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan, 2017.

- Saksono, H. (2015). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(2), 93-104.
<https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.93-104>
- Sidiq, Ade Jafar., dan Risna Resnawati. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggajati Kuningan. *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 4, No.1, 2017.
- Williams, L.K., McGuire, S.J. Economic creativity and innovation implementation: the entrepreneurial drivers of growth? Evidence from 63 countries. *Small Bus Econ* 34, 391-412 (2010). <https://doi.org/10.1007/s11187-008-9145-7>